

## STUDI PENYEBARAN PENGUNJUNG DAN KONFIGURASI RUANG THE HALLWAY SPACE, BANDUNG DENGAN METODE SPACE SYNTAX

### **Naila Zahwa Nuwayyar**

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[d300220075@student.ums.ac.id](mailto:d300220075@student.ums.ac.id)

### **Yayi Arsandrie**

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[yayi.arsandrie@ums.ac.id](mailto:yayi.arsandrie@ums.ac.id)

### **ABSTRAK**

*Re-branding pasar tradisional di kota-kota besar Indonesia, menjadi cara untuk tetap menarik minat generasi muda. Salah satu contoh transformasi tersebut adalah The Hallway Space di Bandung. Ruang ini berfungsi tidak hanya digunakan sebagai area komersial, tetapi juga sebagai ruang bersosialisasi. Namun, ditemukan permasalahan berupa penyebaran pengunjung yang tidak merata serta hasil konfigurasi ruang dalam analisis Space Syntax dan observasi langsung yang tidak sepenuhnya sejalan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola penyebaran pengunjung dan konfigurasi ruang di The Hallway Space serta merumuskan rekomendasi desain layout dan sirkulasi yang lebih efektif. Penelitian ini menggunakan metode Space Syntax melalui Visual Graphic Analysis (VGA) dan Human Mapping untuk membandingkan hasil simulasi spasial dengan kondisi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan jalur sirkulasi yang tidak seimbang, dimana akses utama lebih dominan dibandingkan akses sekunder. Analisis Space Syntax juga menunjukkan area retail yang kurang terjangkau, menandakan konfigurasi ruang belum optimal. Rekomendasi desain difokuskan pada penataan ulang layout ruang, peningkatan keterbacaan zonasi melalui kode warna, serta penambahan elemen orientasi visual untuk mendukung sirkulasi pengunjung lebih optimal.*

### **KEYWORDS:**

Sirkulasi Pengunjung; Konfigurasi Ruang; Space Syntax; The Hallway Space

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Berbagai bentuk ruang publik, termasuk pasar tradisional, mengalami transformasi sebagai akibat dari pertumbuhan kota-kota besar di Indonesia. Pasar tradisional harus berubah agar tetap relevan dengan generasi muda karena modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat. *Re-branding* melalui pendekatan desain ruang yang inovatif dan praktis adalah salah satu adaptasi. Salah satu transformasi pasar tradisional menjadi ruang publik baru yang lebih modern di Kota Bandung adalah The Hallway Space.

The Hallway Space memiliki banyak fungsi, bukan hanya tempat untuk berbelanja tetapi juga untuk bersosialisasi. Konfigurasi ruang di area tersebut sangat penting untuk menentukan pola pergerakan pengunjung,

orientasi, dan penyebarannya. Penataan elemen fisik suatu ruang, seperti dinding, lantai, jendela, dan pintu, secara sinergis memberikan pengalaman ruang kepada penggunanya disebut konfigurasi ruang. Menurut Hillier dalam Rosid & Nareswari (2020), konfigurasi ruang memiliki dampak besar terhadap pola dan tingkat pergerakan individu, serta interaksi antar ruang dalam suatu bangunan dianggap sebagai faktor utama yang memengaruhi pergerakan dalam ruang.

Namun, berdasarkan pengamatan awal, penyebaran pengunjung di The Hallway Space tidak merata. Terdapat beberapa sisi ruang yang cenderung lebih ramai, sementara area lain tampak sepi dengan tingkat kunjungan yang rendah. Selain itu, hanya kios tertentu yang memiliki daya tarik tinggi, sedangkan sebagian lainnya kurang mendapat perhatian.

Fenomena sepi-ramai menunjukkan adanya keterkaitan antara konfigurasi ruang dengan pola penyebaran dan aktivitas pengunjung, namun keterkaitan tersebut belum dapat dijelaskan secara objektif hanya melalui pengamatan visual.

Terdapat penelitian sebelumnya yang telah membahas hubungan konfigurasi ruang dengan pergerakan pengunjung menggunakan pendekatan *space syntax*. Salah satunya adalah penelitian oleh Nurhalimah dan Astuti (2020) yang menganalisis keterkaitan konfigurasi ruang dengan pola pergerakan pengunjung di Pasar Klewer. Namun demikian, kajian yang secara spesifik mengaitkan hasil simulasi *space syntax* dengan kondisi aktual penyebaran pengunjung pada pasar tradisional yang telah mengalami transformasi dan *re-branding* sebagai ruang publik kreatif masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konfigurasi ruang dan penyebaran pengunjung di The Hallway Space melalui metode *space syntax* yang dikomparasikan dengan hasil observasi lapangan.

#### Rumusan Masalah

1. Bagaimana sirkulasi dan penyebaran pengunjung di The Hallway Space?
2. Bagaimana perbandingan antara hasil konfigurasi ruang dalam analisis *space syntax* dan observasi lapangan?
3. Bagaimana pengembangan desain sirkulasi dan layout ruang melalui pendekatan *space syntax* untuk pemerataan pengunjung di The Hallway Space?

#### Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis pola sirkulasi dan penyebaran pengunjung The Hallway Space melalui observasi lapangan dan *human mapping* serta mengaitkannya dengan konfigurasi ruang.
2. Membandingkan hasil analisis konfigurasi ruang menggunakan metode *space syntax* dengan kondisi aktual pergerakan dan penyebaran pengunjung di lapangan.

3. Merumuskan rekomendasi desain sirkulasi dan layout ruang berbasis hasil analisis *space syntax* sebagai upaya pemerataan pengunjung di The Hallway Space

#### TINJAUAN PUSTAKA

##### The Hallway Space

The Hallway Space merupakan area publik yang berada di lantai dua Pasar Kosambi, Bandung. The Hallway Space berdiri sejak 2019, sebagai bentuk *re-branding* dari Pasar Kosambi. Transformasi ini menjadikan lantai dua Pasar Kosambi tidak hanya berfungsi sebagai pasar tradisional, tetapi juga sebagai ruang publik yang mewadahi aktivitas ekonomi dan sosial dengan target utama generasi muda.

The Hallway Space memiliki konsep ruang kolaboratif yang mendukung ekonomi kreatif, dengan total 77 kios dan saat ini 52 kios telah terisi. Kios-kios tersebut mencakup berbagai bidang, yaitu kuliner, fashion, dan hobi, seperti fotografi dengan kamera analog dan *barbershop* (Susanti & Wadrianto, 2020). Menurut Susanti dalam (Lathifah, Putri, & Basit, 2022), gaya interior yang modern yang diterapkan mampu menarik minat generasi muda untuk menjadikan The Hallway Space sebagai ruang kreatif dan tempat berkumpul.

Meskipun menerapkan konsep modern, The Hallway Space tetap mempertahankan struktur dan konstruksi Pasar Kosambi. Penataan ruang dan elemen interior berperan dalam membentuk pengalaman ruang dan interaksi sosial, dimana pengunjung dapat berbelanja sekaligus bersosialisasi. Selain itu, ruang ini juga dimanfaatkan oleh komunitas lokal, seperti seniman, desainer, dan pemilik usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai media kolaborasi dan promosi karya serta produk mereka (Marcendy, 2023). Sebagai ruang publik hasil transformasi pasar tradisional, The Hallway Space menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji penyebaran pengunjung dan konfigurasi ruang.

##### Perilaku Pengguna dalam Ruang Publik

Perilaku pengguna pada ruang publik seperti pasar atau pusat perbelanjaan bersifat

beragam dan dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi, budaya, usia, dan tujuan kunjungan. Pengunjung tidak selalu datang semata-mata untuk berbelanja, tetapi juga untuk menikmati ruang sebagai tempat rekreasi dan bersosialisasi. Menurut Marlina dalam Mutmainah (2018), secara umum alasan konsumen mendatangi suatu area perbelanjaan terbagi menjadi dua, yaitu

1. Berbelanja

Pengunjung dengan tujuan berbelanja cenderung fokus pada hal yang dicarinya dan menunjukkan pola pergerakan yang lebih langsung. Setelah tujuan utama tercapai, perhatian pengunjung dapat bergeser pada elemen ruang lain di sekitarnya.

2. Berekreasi

Pengunjung yang datang untuk berekreasi memiliki karakter pergerakan lebih fleksibel, santai, dan tidak terburu-buru. Mereka cenderung memperhatikan suasana ruang, fasilitas, serta informasi yang tersedia, dan memanfaatkan ruang sebagai sarana pengalaman sosial.

Perbedaan tujuan dan karakter perilaku tersebut memengaruhi pola sirkulasi, titik berhenti, serta intensitas penggunaan ruang. Oleh karena itu, perilaku pengguna dalam penelitian diamati melalui metode *Human Mapping* untuk membaca pola pergerakan dan penyebaran aktivitas pengunjung dalam ruang.

### Konfigurasi Ruang

Konfigurasi ruang secara umum dapat didefinisikan sebagai hubungan antar ruang yang membentuk struktur spasial serta memengaruhi alur pergerakan, aktivitas, dan interaksi pengguna. Konfigurasi ruang terdiri atas dua komponen utama, yaitu organisasi ruang dan alur sirkulasi, yang berperan penting dalam membentuk interaksi dan pergerakan manusia (Amalia, Gultom, & Affrilyno, 2022).

Menurut Hillier dan Hanson dalam Aprilian & Raidi (2024), konfigurasi ruang menggambarkan hubungan antara ruang dalam suatu bangunan yang memengaruhi perilaku manusia terkait sirkulasi, privasi, dan interaksi sosial. Dengan demikian, susunan ruang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga

memiliki implikasi terhadap cara pengguna memahami dan menggunakan ruang tersebut.

### **Space Syntax**

*Space syntax* merupakan pendekatan analisis spasial yang digunakan untuk memahami hubungan antar ruang dan pengaruhnya terhadap pergerakan manusia. Hillier membagi faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan ke dalam tiga variabel yang memungkinkan analisis lebih mendalam mengenai interaksi antar ruang dan pergerakan penggunanya. Tiga variabel tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Connectivity*

*Connectivity* atau konektivitas merupakan suatu aspek yang digunakan untuk mengukur dengan cara menghitung total individu yang berhubungan secara langsung dengan ruang lainnya dalam suatu konfigurasi ruang (Hillier, Penn, Hanson, Grajewski, & Xu, 1993). Penerapan pengukuran konektivitas ini berguna untuk menilai seberapa besar interaksi setiap ruang terhadap ruang-ruang yang berada di sekitarnya.

- 2) *Integrity*

*Integrity* digunakan untuk menilai hubungan posisi relatif antara setiap ruang dengan ruang lain dalam suatu konfigurasi ruang. Perhitungan nilai *integrity* tidak hanya mencakup ruang yang terhubung secara langsung dengan ruang yang sedang diteliti, tetapi juga dengan ruang lain yang tidak saling terhubung (Permana, Permana, & Andriyana, 2020).

- 3) *Intelligibility*

*Intelligibility* merupakan level pengukuran paling tinggi dalam analisis *space syntax*. *Intelligibility* atau kejelasan ruang menunjukkan seberapa besar hubungan antara pengukuran *connectivity* dan *integrity*. Nilai *intelligibility* menandakan bahwa konektivitas ruang mencerminkan kemudahan untuk menjangkau ruang lainnya. Ini merupakan sebuah dugaan mengenai seberapa mudah pengamat atau pengguna untuk memahami struktur ruang dalam konfigurasi ruang

(Hadiansyah, 2017). Di sisi lain, nilai *intelligibility* yang rendah mencerminkan bahwa struktur ruang amatan tidak dapat dipahami hanya dari keberadaan ruang secara terpisah (Siregar, 2014).

Dalam penelitian ini, ketiga variabel *space syntax* tersebut digunakan untuk mengevaluasi konfigurasi ruang dan penyebaran pengunjung di The Hallway Space.

## METODE PENELITIAN

### Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah The Hallway Space yang terletak di dalam Pasar Kosambi, Jalan Ahmad Yani No.221-223, Kebon Pisang, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat (Gambar 1). Lokasinya berada di zona pusat kota dengan karakter lingkungan komersial yang padat dan aktivitas sosial-ekonomi yang tinggi.

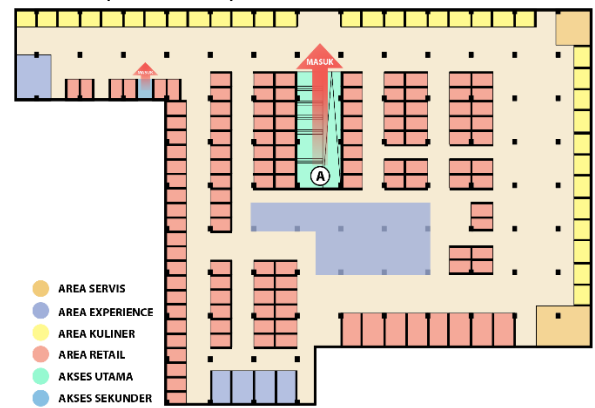


Gambar 1. Lokasi The Hallway Space (sumber: Google Maps, 2025)

The Hallway Space berfungsi sebagai ruang publik untuk merepresentasikan upaya *re-branding* Pasar Kosambi. Ruang ini dirancang untuk memadukan fungsi komersial dan kreativitas, dengan sasaran utama anak muda. Secara fisik, area ini memanfaatkan koridor eksisting yang dimodifikasi menjadi deretan kios modern, tanpa menghilangkan arsitektur lama Pasar Kosambi. Seiring perkembangannya, fungsi ruang ini berkembang sebagai tempat bagi pelaku industri kreatif lokal, mulai dari penjual pakaian, kuliner, produk seni, sampai ruang kreatif bagi generasi muda di Kota Bandung.

Secara fungsi, The Hallway Space terbagi menjadi ketiga zona, yaitu zona kuliner, zona retail, dan zona pengalaman. Pembagian

tersebut dapat dilihat pada layout ruang berikut (Gambar 2).



Gambar 2. Layout The Hallway Space (sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Terdapat dua akses menuju The Hallway Space, yaitu akses utama dan akses sekunder (Gambar 2). Akses utama merupakan jalur yang paling mudah dikenali dan sering digunakan oleh pengunjung (Gambar 3). Sementara akses sekunder, letaknya di antara area retail, jarang digunakan karena posisinya yang kurang terbaca secara visual dan cenderung sulit ditemukan oleh pengunjung.



Gambar 3. Akses Utama The Hallway Space (sumber: Dokumen Penulis, 2025)

### Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan mengombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif diterapkan melalui observasi lapangan untuk mengamati kondisi ruang, pemanfaatan ruang, serta penyebaran pengunjung. Sementara itu, metode kuantitatif dilakukan melalui analisis *space syntax* dengan perangkat lunak *DepthmapX*.

Analisis *Space Syntax* dilakukan dengan pendekatan *Visual Graphic Analysis* (VGA)

untuk membaca struktur spasial ruang berdasarkan variabel konfigurasi ruang, yaitu *connectivity*, *integrity*, dan *intelligibility*. Tujuannya untuk memahami potensi pergerakan pengunjung yang terbentuk akibat konfigurasi ruang.

Selain itu, analisis sirkulasi pergerakan pengunjung diperoleh melalui metode *Human Mapping*, yakni dengan mengamati tiga sampel pengunjung. Pengamatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran indikatif tentang pola sirkulasi, jalur pergerakan, dan penggunaan akses di The Hallway Space. Data *human mapping* digunakan sebagai data pelengkap untuk membandingkan hasil simulasi *space syntax* dengan kondisi riil di lapangan.

### Prosedur Penelitian

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut.

#### a. Observasi Lapangan

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk mengidentifikasi kondisi ruang, penggunaan ruang, dan pola penyebaran pengunjung dalam kurun waktu tertentu. Data dikumpulkan melalui dokumentasi foto, pencatatan lapangan, dan sketsa denah objek penelitian.

#### b. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang membantu proses analisis penelitian. Data ini menjadi landasan teoritis dan konseptual, bersumber dari jurnal ilmiah maupun artikel akademik yang relevan dengan topik konfigurasi ruang, perilaku pengguna, dan metode *space syntax*.

#### c. Metode *Space Syntax*

Metode ini digunakan untuk menganalisis konfigurasi ruang dan keterhubungan antar-ruang di The Hallway Space. Melalui analisis ini, ruang-ruang dengan keterhubungan tinggi atau rendah dapat diidentifikasi, begitu juga potensi penyebaran pengunjung berdasarkan struktur spasial bangunan. Terdapat tiga variabel utama dalam analisis ini meliputi:

##### 1. Konektivitas (*Connectivity*)

Menilai hubungan langsung antar ruang. Konektivitas tinggi memudahkan pergerakan pengguna dan mendukung fungsi secara keseluruhan.

##### 2. Integrasi (*Integrity*)

Mengukur keterhubungan antar ruang dalam bangunan. Ruang yang terintegrasi tinggi memberi akses yang lebih mudah, meningkatkan mobilitas, dan memperkuat interaksi pengguna. Analisis ini juga menilai seberapa mudah seseorang berpindah antar titik dalam jaringan ruang serta berapa banyak rute yang harus dilaluinya.

##### 3. Kejelasan Ruang (*Intelligibility*)

Mengukur kemudahan pengguna memahami dan menavigasi ruang berdasarkan desainnya. *Intelligibility* yang tinggi membantu pengguna dalam mengenali fungsi dan hubungan antar ruang tanpa kebingungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Penyebaran Pengunjung Berdasarkan Sirkulasi Pengunjung

Secara umum, terdapat dua jalur sirkulasi utama, yaitu akses utama dan akses sekunder yang terhubung langsung dengan The Hallway Space (Gambar 2). Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung menggunakan akses utama, sementara akses sekunder relatif kurang dimanfaatkan oleh pengunjung karena posisinya yang kurang terlihat secara visibilitas.

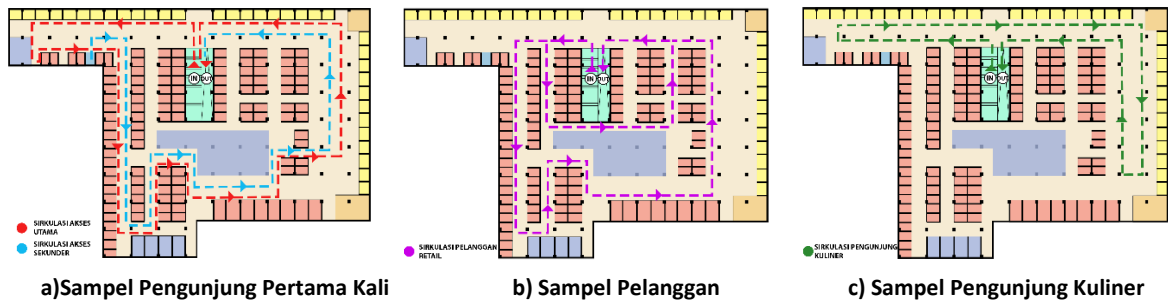
Untuk mengetahui pola sirkulasi pengunjung, dilakukan observasi dengan metode *human mapping* dengan tiga pengunjung sebagai sampel (Gambar 4). Didapatkan hasil observasi sebagai berikut.

#### a. Sampel Pengunjung Pertama Kali

Sampel ini merupakan sampel pengunjung yang pertama kali datang ke The Hallway Space. Pola sirkulasi diawali dengan melewati akses utama menuju area pengalaman, dilanjutkan menuju area retail, dan diakhiri dengan menuju area kuliner.

Pola sirkulasi lainnya, diawali dengan melewati akses sekunder, dilanjutkan menuju area retail, dan diakhiri dengan area kuliner. Namun, sebagian besar

pengunjung yang masuk melewati akses sekunder akan keluar melewati akses utama.



a) Sampel Pengunjung Pertama Kali

b) Sampel Pelanggan

c) Sampel Pengunjung Kuliner

Gambar 4. Sampel Sirkulasi  
(sumber: Dokumen Penulis, 2025)

b. Sampel Pelanggan

Sampel kedua merupakan sampel pelanggan tetap suatu retail. Sirkulasi diawali dengan masuk melalui akses utama, dilanjutkan menuju retail, kemudian mengelilingi area retail, dan diakhiri dengan keluar melewati akses utama kembali.

c. Sampel Pengunjung Kuliner

Sampel ketiga merupakan sampel pengunjung yang memiliki tujuan untuk makan di area kuliner. Sirkulasi diawali dengan masuk melalui akses utama, dilanjutkan mengelilingi area kuliner, dan diakhiri dengan keluar melewati akses utama kembali.

Berdasarkan hasil pemetaan *human mapping*, terdapat perbedaan intensitas pergerakan yang menunjukkan adanya ketimpangan pemanfaatan jalur sirkulasi yang dipengaruhi oleh konfigurasi ruang, terutama dalam hal keterbacaan, visibilitas, dan keterhubungan akses terhadap ruang yang ada.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa akses utama memiliki peran sebagai jalur dengan tingkat konektivitas dan integrasi yang lebih tinggi dibandingkan akses sekunder, sehingga lebih mudah dikenali dan dipilih oleh pengunjung. Sementara itu, akses sekunder yang secara fisik terhubung langsung dengan

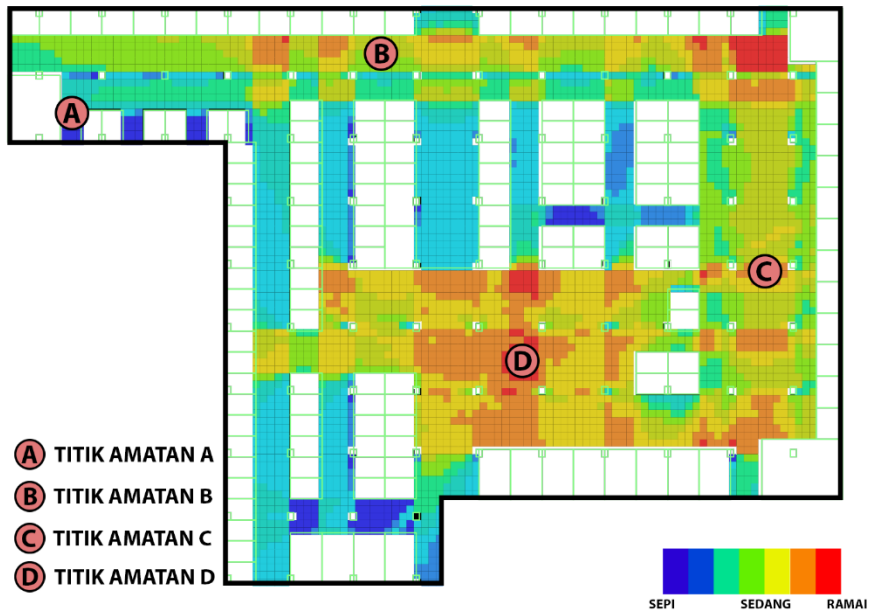
pusat Pasar Kosambi belum berfungsi optimal sebagai jalur distribusi pengunjung, yang berpotensi menyebabkan rendahnya aktivitas pada area-area ruang yang berada di sekitarnya.

**Analisis Konfigurasi Ruang**

Dalam analisis VGA, tata ruang memiliki nilai dan nilai ini menggambarkan kompleksitas ruang utama dan ruang di sekitarnya yang berada pada The Hallway Space. Lokasi yang memiliki konfigurasi ruang yang baik umumnya akan mudah diakses antara titik satu dengan titik lainnya, sehingga persebaran pengunjung akan merata. Adapun analisis konfigurasi ruang dilakukan berbasis tiga variabel berupa *connectivity*, *integrity*, dan *intelligibility*, sebagai berikut:

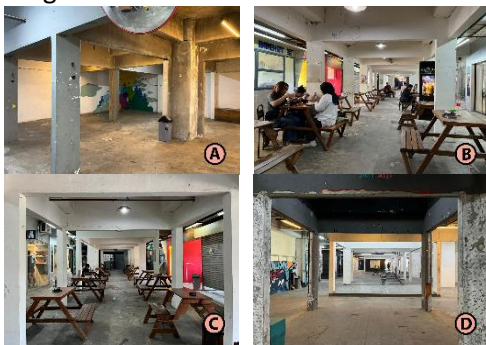
**1) Analisis Connectivity**

Analisis konektivitas dalam The Hallway Space bertujuan untuk mengetahui keterhubungan antar ruang. Ruang yang terhubung dengan ruang di sekitarnya memiliki nilai tinggi, sedangkan ruang yang tidak terhubung dengan ruang di sekitarnya akan memiliki nilai rendah. Berdasarkan hasil analisis *connectivity* menggunakan *DepthmapX*, pola hubungan ruang di The Hallway Space menunjukkan perbedaan keterhubungan antar area.



Gambar 5. Hasil Analisis *Connectivity*  
(Sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Hasil analisis konektivitas pada The Hallway Space di setiap titik amatan menunjukkan nilai yang berbeda-beda (Gambar 5). Terdapat nilai konektivitas yang rendah, sedang, dan cukup tinggi. Titik A menghasilkan nilai konektivitas paling rendah, yaitu 80. Titik B memiliki nilai sedang dengan nilai 771. Sedangkan titik C dan D memiliki nilai cukup tinggi dengan titik C 1108 dan D 1154.



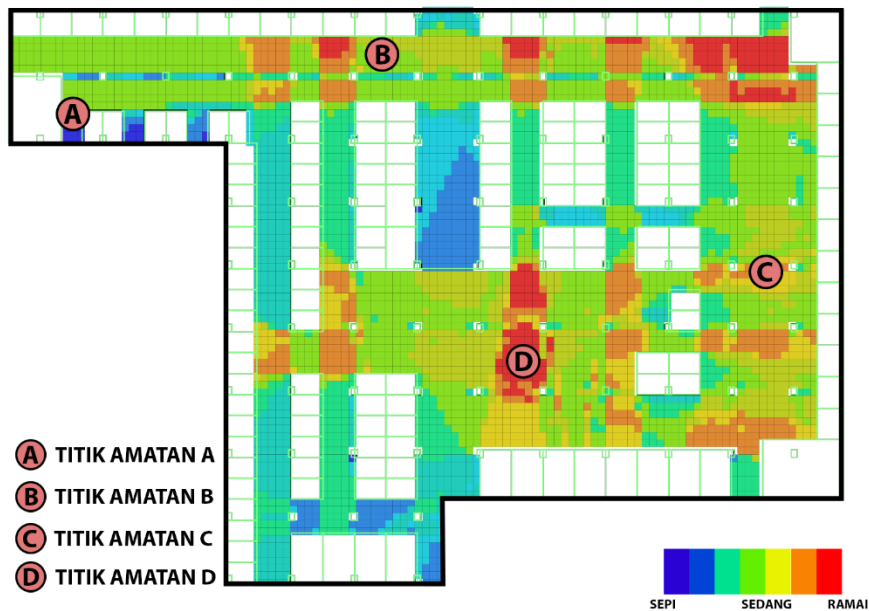
Gambar 6. Titik Amatan  
(sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Area pada bagian tepi bangunan, tampak memiliki nilai *connectivity* yang

rendah, ditunjukkan oleh warna hijau hingga biru. Nilai yang rendah ini menunjukkan bahwa ruang-ruang tersebut memiliki keterbatasan dalam hubungan visual maupun akses terhadap jalur utama. Dari keempat titik amatan tersebut (Gambar 6), area yang memiliki konektivitas cukup tinggi adalah area kuliner di sisi timur dan area pengalaman. Sedangkan area dengan konektivitas sedang hingga rendah adalah area kuliner dan retail.

2) Analisis *Integrity*

Hasil analisis *integrity* pada The Hallway Space menggunakan *DepthmapX* menunjukkan kemudahan dalam mencapai ruang tertentu. Ruang yang mudah untuk diakses memiliki nilai keterhubungan akses yang tinggi, sedangkan ruang yang sulit dijangkau memiliki nilai keterhubungan yang rendah.



**Gambar 7. Hasil Analisis *Integrity***  
(sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Hasil analisis *integrity* pada The Hallway Space di setiap titik amatan menunjukkan nilai yang berbeda-beda (Gambar 7). Terdapat nilai *integrity* yang rendah, sedang, dan cukup tinggi. Titik A menghasilkan nilai *integrity* paling rendah, yaitu 4,77. Titik B memiliki nilai sedang dengan nilai titik B 9,0. Sedangkan titik C dan D memiliki nilai yang cukup tinggi dengan nilai 11,5 dan 12,3.

Nilai *integrity* yang tinggi pada titik C yang merupakan titik pusat, mengindikasikan bahwa area ini berpotensi menjadi lokasi pergerakan utama, sekaligus area dengan tingkat visibilitas paling luas. Kondisi ini biasanya berhubungan langsung dengan penyebaran pengunjung, dimana area yang lebih terintegrasi cenderung menarik lebih banyak aktivitas dan menjadi pusat aktivitas bagi pengunjung. Sebaliknya, area-area yang berada di ujung-ujung koridor dan bagian tepi bangunan menunjukkan nilai integrasi yang lebih rendah.

### 3) *Intelligibility*

Parameter keberhasilan dalam perhitungan *intelligibility* sehingga konfigurasi ruang dianggap efektif, yaitu

0,8-1,0 menunjukkan baik, 0,5-0,7 menunjukkan cukup, dan 0-0,4 menunjukkan buruk (Siregar, 2014). Nilai *intelligibility* diperoleh dari hubungan antara *connectivity* dan *integrity*.

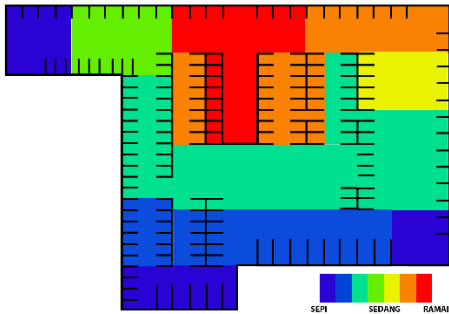
Hasil dari analisis *intelligibility* pada simulasi ini menunjukkan nilai *intelligibility* sebesar 0,731 yang mengindikasikan kejelasan ruang yang baik, sehingga pengunjung mudah memahami struktur ruang pada The Hallway Space. Nilai *intelligibility* yang tinggi menandakan bahwa struktur ruang pada The Hallway Space memiliki pola sirkulasi yang relatif jelas dan tidak membingungkan.

### Analisis Faktor Non-Spasial

Selain dipengaruhi oleh aspek arsitektural, konfigurasi ruang The Hallway Space juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non-spasial yang bersifat dinamis dan temporal. Penyelenggaraan *event* tertentu, tren yang sedang menjamur, dan kegiatan temporer dapat membentuk pola pergerakan dan distribusi pengunjung pada ruang. Terlepas dari hasil konfigurasi ruang melalui analisis *space syntax*, faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi intensitas pengunjung pada area tertentu secara signifikan.

### Komparasi Hasil *Space Syntax* dan Observasi Lapangan

Simulasi *space syntax* yang mengevaluasi pergerakan pengunjung di The Hallway Space menghasilkan temuan yang cukup berbeda dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui observasi lapangan serta analisis *human mapping* (Gambar 8).



Gambar 8. Hasil Observasi Lapangan (sumber: Dokumen Penulis, 2025)

Misalnya, area retail saat observasi lapangan terlihat ramai, namun dalam hasil analisis *space syntax* menunjukkan nilai rendah. Dari keempat titik amatan (Gambar 6), hanya titik A yang hasilnya sejalan dengan observasi di lapangan. Pada titik B, *space syntax* menunjukkan nilai rendah, padahal kenyataannya titik tersebut termasuk ramai. Titik C berlaku sebaliknya, *space syntax* menghasilkan nilai cukup tinggi, tapi hasil observasi menunjukkan titik ini cenderung sepi. Titik D pun sama, nilai yang tinggi dalam simulasi, tetapi di lapangan tidak terdapat banyak aktivitas.

Perbedaan yang paling menonjol terjadi pada variabel *intelligibility*, dimana simulasi *space syntax* menghasilkan nilai 0,731. Secara teori, angka ini menandakan struktur ruang mudah dipahami melalui keterhubungan antar ruang. Namun, jika dilihat di lapangan, pengunjung masih mengalami kebingungan dalam menavigasi ruang. Artinya, nilai *intelligibility* pada *space syntax* memang bicara mengenai kejelasan ruang secara teori, tapi tidak selalu sejalan dengan kemudahan orientasi yang dirasakan pengunjung. Pengalaman pengunjung ternyata juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non-spasial, seperti kurangnya penunjuk arah, dominasi satu akses masuk, dan aktivitas kios tertentu. Oleh karena itu, meskipun secara struktur

ruang memiliki *intelligibility* yang tinggi, kejelasan ruang belum sepenuhnya tercapai oleh pengunjung.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan analisis konfigurasi ruang pada The Hallway Space, terlihat jelas jika penyebaran pengunjung belum merata. Hasil analisis *human mapping* menunjukkan bahwa pergerakan pengunjung cenderung terfokus pada jalur sirkulasi utama, sementara jalur sirkulasi sekunder kurang dimanfaatkan. Akibatnya, aktivitas pengunjung menumpuk pada area tertentu, sedangkan beberapa area lain, khususnya area retail di tepi bangunan, memiliki tingkat kunjungan yang relatif rendah.

Jika dibandingkan antara hasil analisis *space syntax* dan kondisi aktual di lapangan, terlihat pola penyebaran pengunjung memiliki kesesuaian namun tidak sepenuhnya. Area yang memiliki nilai *connectivity* dan *integrity* lebih tinggi cenderung lebih mudah diakses dan lebih ramai dikunjungi, seperti pada sebagian area retail dan kuliner. Namun, kesesuaian ini tidak bersifat mutlak karena intensitas kunjungan juga dipengaruhi oleh faktor non-spasial, seperti keberadaan *event*, tren tertentu, dan aktivitas temporer.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, pengembangan desain sirkulasi dan layout ruang di The Hallway Space perlu difokuskan pada peningkatan kejelasan dan keterbacaan ruang. Pendekatan *space syntax* menunjukkan pentingnya optimalisasi hubungan antar ruang dan jalur sirkulasi, khususnya pada area yang saat ini masih sulit dijangkau. Dengan begitu, orientasi pengunjung akan lebih mudah dan pengunjung lebih merata ke seluruh area The Hallway Space.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi desain yang dapat diterapkan pada The Hallway Space meliputi:

1. Penataan ulang layout ruang untuk memperjelas alur sirkulasi antara akses utama dan akses sekunder agar seluruh zona ruang lebih mudah dijangkau.
2. Penerapan perbedaan warna dan elemen visual sebagai penanda zonasi ruang dapat

meningkatkan *intelligibility* dan membantu pengunjung mengenali fungsi ruang dengan lebih cepat.

3. Penambahan elemen penunjuk arah, seperti signage dan grafis ruang, juga diperlukan pada area dengan keterbacaan rendah guna memperkuat orientasi ruang dan mendorong pengunjung menjelajahi area yang selama ini kurang terjangkau.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, U. N., Gultom, B. J., & Afrilyno. (2022). Konfigurasi Ruang Kawasan Pasar Hongkong Dengan Metode Space Syntax. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 422-436.
- Aprilian, M. F., & Raidi, S. (2024). Konfigurasi Ruang pada DBL Academy Pakuwon City Mall Surabaya Timur menggunakan Metode Space Syntax. *SIAR VI*, 159-171.
- Hadiansyah, M. N. (2017). Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aksesibilitas dalam Ruang Pelayanan Publik Studi Kasus: BPJS Kesehatan Cabang Utama Bandung. *Jurnal Desain Interior*, 27-42.
- Hillier, B., Penn, A., Hanson, J., Grajewski, T., & Xu, J. (1993). Natural Movement: or, Configuration and Attraction in Urban Pedestrian Movement. *Environment and Planning B: Planning and Design*, 29-56.
- Lathifah, N., Putri, S. H., & Basit, M. I. (2022). The Hallway Kosambi Sebagai Re-branding Pasar Kosambi Bandung Melalui Ruang Kolaborasi Ekonomi Kreatif Anak Muda Bandung. *ARTCOMM*, 59-66.
- Marcendy, D. (2023, July 12). *Tentang Pasar Kosambi, Sejak Era Kolonial Sampai The Hallway Space #2*. From Bandung Bergerak: <https://bandungbergerak.id/article/detail/15811/tentang-pasar-kosambi-sejak-era-kolonial-sampai-the-hallway-space-2>
- Mutmainah, S. A. (2018). *Pola Persebaran Pengunjung di Mall Olympic Garden Malang*. Malang: Universitas Brawijaya Fakultas Teknik.
- Permana, A. Y., Permana, A. F., & Andriyana, D. (2020). Konfigurasi Ruang Berdasarkan Kualitas Konektivitas Ruangan dalam Perancangan Kantor: Space Syntax Anaysis. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 155-170.
- Rosid, M., & Nareswari, A. (2020). Hubungan Konfigurasi Ruang Terhadap Tingkat Pergerakan Pengunjung di Dalam Pasar Beringharjo. *Journal of Architectural Design and Development*, 27-36.
- Siregar, J. P. (2014). *Metodologi Dasar Space Syntax dalam Analisis Konfigurasi Ruang*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Susanti, R., & Wadrianto, G. K. (2020, October 2). *Uniknya The Hallway, Creative Space Kekinian di Pasar Kosambi*. From Kompas: <https://lifestyle.kompas.com/read/2020/10/02/193438320/uniknya-the-hallway-creative-space-kekinian-di-pasar-kosambi?page=all>